

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia masih menjadi negara berkembang yang sangat membutuhkan investasi dalam memainkan peran penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Menurut Ain' (2021) Jika dikelola dengan baik, investasi modal asing dapat memberikan dampak positif yang besar. Kecepatan aliran modal membuka peluang bagi pihak-pihak terkait untuk mendapatkan pembiayaan yang dapat mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Investasi memegang peranan vital dalam mempercepat kemajuan ekonomi suatu negara atau wilayah. Realisasi investasi di suatu negara dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap percepatan pertumbuhan ekonominya. investasi dapat diartikan sebagai alokasi pengeluaran yang bertujuan untuk memperbesar atau menjaga kelangsungan aset tetap. Aset tetap ini mencakup berbagai fasilitas produksi, seperti pabrik, mesin, gedung perkantoran, serta berbagai jenis barang modal tahan lama yang digunakan dalam proses produksi. Investasi dapat bersumber dari dua kategori utama, yakni Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Keduanya bertujuan untuk membantu perkembangan ekonomi negara. PMDN menggunakan modal dari dalam negeri, sementara PMA menggunakan modal dari luar negeri untuk mendukung kemajuan ekonomi nasional. *Foreign Direct Investment* (FDI), atau yang dikenal sebagai Penanaman Modal Asing (PMA), merujuk pada investasi yang berasal dari

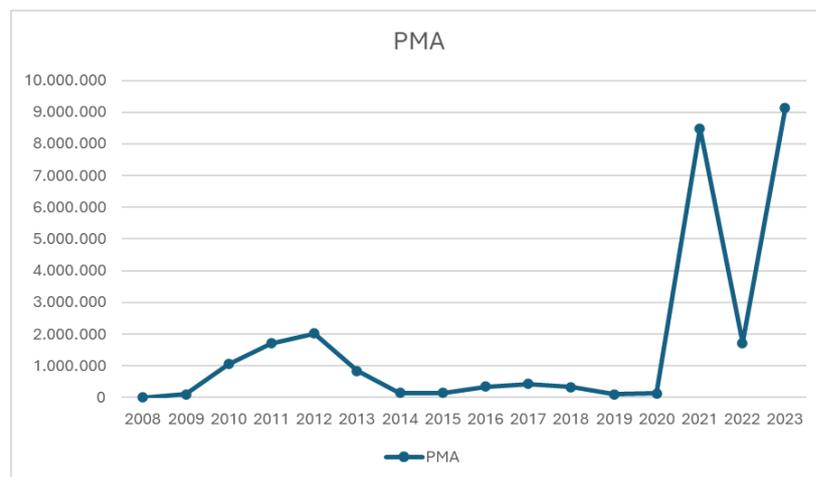
luar negeri dan diarahkan ke sektor swasta suatu negara untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Hindrayani (2019)

PMA (Penanaman Modal Asing) adalah penanaman modal yang datang dari negara lain yang dilakukan langsung sesuai dengan peraturan yang ada dalam UU No. 1 Tahun 1967 dan UU No. 11 Tahun 1970, dengan tujuan untuk membuka dan menjalankan usaha di Indonesia. Pemilik modal bertanggung jawab atas risiko yang ada dari investasinya. Baik PMA maupun PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) memegang peranan utama dalam mempercepat pertumbuhan serta pembangunan ekonomi. Dengan adanya investasi ini, akan tercipta barang modal baru, yang dapat membuka lapangan kerja, mengurangi pengangguran, dan memberi peluang kerja bagi banyak orang. Selain itu, investasi ini juga membantu meningkatkan produksi dan pendapatan baru, yang akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat (Mukamad Rofii & Sarda Ardyan, 2017). Di negara-negara berkembang, di mana fluktuasi ekonomi kerap terjadi, FDI memainkan peran penting sebagai sumber pendanaan utama bagi berbagai proyek pembangunan. Minimnya modal domestik sering menjadi kendala dalam merealisasikan proyek berskala besar. Selain itu, rendahnya tingkat pendapatan berkontribusi pada lambatnya proses pembentukan modal, menjadikan investasi asing sebagai solusi strategis untuk mempercepat pembangunan yang berkelanjutan.

Investasi asing dapat membantu mempercepat pembangunan ekonomi di negara berkembang dengan memberikan sumber daya yang dibutuhkan, seperti modal, keahlian teknis, tenaga ahli, informasi pasar, dan pengalaman dalam manajemen serta teknik produksi modern. Jika suatu negara stabil dan kondusif, hal ini

menciptakan iklim yang baik bagi investor asing untuk berinvestasi. Banyak investor asing tertarik untuk berinvestasi di Indonesia karena sebagian besar penduduk Indonesia memiliki kebiasaan konsumtif yang tinggi. Menurut teori Harrod-Domar, ekonomi dapat tumbuh dengan stabil jika ada cukup investasi. Oleh karena itu, pemerintah perlu mendorong masuknya modal dari luar negeri dalam bentuk investasi asing. Investasi asing ini terbagi menjadi dua jenis: Investasi Langsung (FDI) dan Investasi Tidak Langsung (Portofolio). Investor domestik maupun asing menunjukkan minat untuk menanamkan modalnya di Kabupaten Gresik karena daerah ini memiliki sumber daya alam, masyarakat, infrastruktur yang baik, serta lokasi yang strategis.

Gambar 1. 1 Penanaman Modal Asing kabupaten Gresik



Seperti pada grafik tersebut menunjukkan bagaimana perkembangan Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia dari tahun 2008 hingga 2023. Secara umum, terlihat bahwa nilai PMA mengalami naik-turun, dengan dua kenaikan yang sangat besar terjadi pada tahun 2021 dan 2023. Pada awal periode, yaitu tahun 2008 hingga 2009, nilai PMA masih rendah, hanya sedikit di atas 500.000. Hal ini

kemungkinan disebabkan oleh krisis keuangan global saat itu, yang membuat para investor cenderung berhati-hati. Namun, pada tahun 2010, terjadi peningkatan yang cukup tajam mendekati 1.500.000, seiring mulai pulihnya perekonomian dunia dan meningkatnya minat investor terhadap Indonesia.

Kenaikan ini terus berlanjut hingga tahun 2013, di mana nilai PMA mencapai lebih dari 2.000.000. Kondisi ini mencerminkan situasi politik yang stabil di bawah kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono serta meningkatnya kepercayaan investor karena peringkat investasi Indonesia juga membaik. Namun, pada 2014, nilai PMA mulai menurun. Ini diduga terjadi karena adanya ketidakpastian politik saat pergantian pemerintahan ke Presiden Joko Widodo. Penurunan ini berlanjut hingga 2016, dengan nilai PMA berada di kisaran 600.000–700.000. Faktor penyebabnya bisa jadi karena proyek infrastruktur yang belum berjalan lancar, harga komoditas yang menurun, dan ketidakpastian regulasi yang membuat investor ragu. Pada 2017 dan 2018, terjadi sedikit kenaikan nilai PMA yang hampir mencapai 800.000. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan investor mulai tumbuh kembali, terutama karena pemerintah terus mendorong pembangunan dan reformasi ekonomi. Namun, pada 2019, PMA kembali turun, mungkin karena adanya ketidakpastian politik menjelang Pemilu dan dampak dari perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Tahun 2020 menjadi tahun terburuk untuk PMA, yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 yang memperlambat aktivitas ekonomi dan investasi.

Tahun 2021 menjadi titik balik, karena nilai PMA melonjak tajam hingga hampir mencapai 9.000.000. Lonjakan ini terjadi karena ekonomi mulai pulih dari pandemi, adanya kemudahan berusaha lewat Undang-Undang Cipta Kerja, serta

perpindahan investasi dari Tiongkok ke negara lain seperti Indonesia. Namun, pada tahun 2022, nilai PMA turun drastis kembali ke sekitar 2.000.000. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh ketidakpastian hukum setelah Mahkamah Konstitusi menyatakan bahwa UU Cipta Kerja inkonstitusional bersyarat, serta ketegangan global seperti perang Rusia-Ukraina dan inflasi dunia. Pada tahun 2023, nilai PMA kembali melonjak, bahkan mencapai rekor tertinggi mendekati 9.500.000. Kenaikan ini didorong oleh kembalinya kepercayaan investor setelah disahkannya Perppu Cipta Kerja, situasi politik yang stabil menjelang Pemilu 2024, dan dorongan pemerintah untuk menarik investasi di sektor-sektor strategis seperti industri pengolahan mineral dan baterai kendaraan listrik.

Pemerintah Kabupaten Gresik mengembangkan Gresik Utara sebagai pusat industri terintegrasi dengan membangun pelabuhan internasional, termasuk *Java Integrated Industrial and Port Estate* (JIPE), yang diresmikan oleh Presiden Joko Widodo pada 9 Maret 2018. JIPE adalah kawasan industri dan pelabuhan terintegrasi pertama di Indonesia dan terbesar di Jawa Timur, terletak di Manyar, Gresik. Dengan adanya fasilitas ini, pemerintah berharap dapat meningkatkan investasi ke Kabupaten Gresik, yang memiliki potensi industri besar dan didukung oleh sumber daya yang memadai, seperti listrik, air, gas, tenaga kerja, dan pasar. Pengembangan kawasan Gresik Utara terus berkembang pesat, dengan adanya JIPE sebagai pelabuhan internasional dan kawasan industri lengkap dengan area perumahan.

Java Integrated Industrial and Port Estate (JIPE) memiliki berbagai keunggulan dalam hal transportasi, infrastruktur, dan fasilitas untuk mendukung industri. JIPE terhubung dengan jalan tol sepanjang 39 km dan jalur kereta api 11

km, serta memiliki pelabuhan di Selat Madura yang dalam. Kawasan ini juga dilengkapi dengan empat dermaga sepanjang 6.200 meter untuk kapal besar. Fasilitas lainnya termasuk pembangkit listrik yang semakin besar kapasitasnya, penyediaan air hingga 2.500 m³ per hari, pengolahan limbah air, serta pasokan gas dan internet fiber optik. Dengan fasilitas yang lengkap, JIPE menjadi kawasan industri yang modern dan berkelanjutan.

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Gresik yang merupakan bagian dari Java Integrated Industrial and Ports Estate (JIPE) memiliki letak yang sangat strategis untuk dikembangkan menjadi pusat industri dan teknologi. Kawasan ini dirancang untuk mendukung kegiatan ekspor dan mengurangi ketergantungan pada barang impor. Adanya pelabuhan laut dalam menjadi keunggulan utama karena memudahkan kegiatan logistik dan pengiriman barang. Pengembangan kawasan difokuskan pada industri-industri berteknologi tinggi seperti industri pengolahan hasil tambang dan elektronik yang ditujukan untuk pasar ekspor, industri kimia, energi, serta sistem logistik modern yang memiliki keunggulan nilai tambah dan kompetitif di tingkat internasional

Kabupaten Gresik menjadi salah satu tujuan utama bagi investor asing, terutama di sektor pertambangan, dengan nilai investasi mencapai US\$1,25 juta. Di posisi berikutnya adalah sektor industri logam dasar yang berkaitan erat dengan pertambangan, dengan nilai investasi sebesar US\$222,49 ribu. Kedua sektor ini secara keseluruhan menyumbang sekitar 81,54 persen dari total investasi asing di wilayah tersebut. Tingginya investasi ini berkaitan dengan proyek besar yang sedang berjalan, yaitu pembangunan smelter tembaga oleh PT Freeport Indonesia untuk menghasilkan katoda tembaga. Selain itu, PT Hailiang Nova Material

Indonesia juga akan membangun pabrik untuk memproduksi foil tembaga, yang bahan bakunya berasal dari produk PT Freeport Indonesia. Kawasan JIPE Gresik memiliki fasilitas lengkap seperti pelabuhan, pembangkit listrik, air bersih, dan jaringan telekomunikasi, yang membuatnya sangat mendukung kegiatan industri dan ekspor. Ketersediaan infrastruktur ini juga membantu mendorong pengembangan industri modern berbasis teknologi atau industri 4.0 di kawasan tersebut.

Terdapat tantangan dalam penyerapan tenaga kerja di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Gresik antara lain adalah fluktuasi nilai tukar yang selalu terjadi dan peralihan dari sektor pertanian ke sektor industri, yang mengharuskan masyarakat Gresik untuk beradaptasi dengan cara kerja yang baru. Selain itu, sulitnya menyerap tenaga kerja lokal karena tingginya Upah Minimum Kabupaten (UMK) di Gresik, yang menarik pekerja dari luar daerah. Oleh karena itu, perlu ada peningkatan kerja sama antara pihak-pihak terkait untuk memperkuat hubungan antara industri dan lembaga pendidikan. Untuk mempertahankan stabilitas investasi di tanah air, penting bagi kita untuk menjaga dan memperkuat faktor-faktor utama yang memengaruhi arus masuk PMA ke negara ini. masuknya Penanaman Modal Asing (PMA) ke Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah nilai tukar. Sebagai contoh pada krisis nilai tukar Indonesia pada 1998 menunjukkan betapa rumitnya masalah ekonomi, di mana satu teori saja tidak cukup untuk menjelaskan situasi yang terjadi. Beberapa hal penting yang terjadi adalah: (1) krisis dimulai karena nilai tukar rupiah tidak sejalan dengan nilai jangka panjang yang seharusnya, dan (2) krisis muncul akibat gabungan faktor ekonomi yang mendasar dan keyakinan pasar yang menghasilkan situasi yang tidak stabil.

Pelajaran yang dapat dipetik dari krisis ini adalah pentingnya konsistensi dalam kebijakan ekonomi. Pada saat itu, nilai tukar rupiah dipertahankan pada tingkat yang terlalu tinggi, sementara kebijakan untuk meningkatkan kredit domestik guna mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi pengangguran justru bertentangan dengan kebijakan nilai tukar. Pertentangan kebijakan ini menjadi salah satu penyebab melemahnya rupiah (Heriqbaldi et al., 2020).

Nilai tukar merupakan jumlah mata uang yang dibutuhkan untuk menukar dengan mata uang lain, atau bisa juga disebut sebagai harga suatu mata uang dibandingkan dengan mata uang lainnya. Nilai tukar dapat memengaruhi investasi dari dua sisi, yaitu sisi permintaan dan sisi penawaran. Dari sisi permintaan, penurunan nilai tukar dapat mengurangi investasi karena masyarakat akan memiliki lebih sedikit mengeluarkan uang akibat kenaikan harga barang secara umum, yang juga akan menurunkan permintaan domestik. Akibatnya, alokasi dana untuk investasi juga berkurang. Dari sisi penawaran, pengaruh nilai tukar rupiah terhadap investasi yang masuk bisa berubah-ubah. Perubahan dalam pola pengeluaran (*expenditure switching*) dapat memengaruhi nilai investasi yang masuk. Jika harga barang ekspor naik dibandingkan barang yang tidak diperdagangkan, hal ini akan memengaruhi daya tarik produk impor (Mardiana Pratiwi et al., 2015)

Menurut Septifany et al., (2015) Kurs mata uang suatu negara dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong investor asing untuk berinvestasi di negara itu. Hal ini karena mata uang yang kuat di negara tujuan investasi bisa meningkatkan keuntungan yang didapatkan oleh investor asing. Selain itu, nilai tukar juga menggambarkan sejauh mana stabilitas ekonomi negara, yang merupakan faktor penting dalam mempengaruhi masuknya Investasi Langsung Asing (FDI). Data

nilai tukar Indonesia dari tahun 2008 hingga 2023 menunjukkan adanya perubahan yang cukup besar. Pada 2008-2011, nilai tukar naik dari 2,90 pada 2008, menjadi 6,83 pada 2011, yang menunjukkan melemahnya mata uang Indonesia, kemungkinan akibat dampak dari krisis ekonomi global pada 2008. Kemudian, pada 2012-2015, nilai tukar tetap tinggi, mencapai puncaknya di 7,75 pada 2015, yang bisa jadi dipengaruhi oleh ketidakstabilan ekonomi global dan masalah defisit neraca berjalan.

Pada periode 2016-2018, nilai tukar mulai stabil dan bahkan menguat hingga 4,75% pada 2018, kemungkinan berkat reformasi ekonomi dan kebijakan moneter yang berhasil. Namun, pada 2019-2020, nilai tukar kembali melemah menjadi 6,00 pada 2019 dan 5,00 pada 2020, yang banyak dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 dan dampaknya pada pasar global. Selanjutnya, pada 2021-2023, nilai tukar sempat menguat hingga 3,50 pada 2022, namun kembali melemah menjadi 5,75 pada 2023, yang dipengaruhi oleh pemulihan ekonomi pasca-pandemi, dinamika politik global, dan kebijakan moneter di tingkat internasional. Secara keseluruhan, perubahan nilai tukar ini mencerminkan pengaruh besar dari faktor luar seperti krisis global, pandemi, dan geopolitik, serta faktor dalam negeri seperti reformasi ekonomi dan masalah neraca berjalan.

Nilai tukar rupiah merupakan ukuran berapa rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi di negara lain, karena penguatan mata uang negara tersebut dapat meningkatkan hasil investasi. Sebaliknya, pelemahan mata uang negara tersebut dapat mengurangi hasil investasi. Dampak nilai tukar terhadap investasi tergantung pada tujuan dan strategi yang diterapkan oleh investor dalam

menanamkan uangnya. Jika investor fokus pada pasar dalam negeri, apresiasi mata uang lokal dapat mendorong peningkatan Investasi Langsung Asing (FDI) karena konsumen lokal memiliki daya beli yang lebih tinggi. Namun, jika investor bertujuan untuk mengekspor, apresiasi mata uang lokal dapat mengurangi masuknya FDI karena mereka menghadapi biaya tenaga kerja yang lebih tinggi, yang menurunkan daya saing produk (Septifany et al., 2015).

Selain faktor nilai tukar, ketersediaan dan kualitas tenaga kerja juga mempengaruhi keputusan investasi asing langsung (FDI). Dalam hal ini, tenaga kerja yang terampil dan jumlah angkatan kerja yang tersedia menjadi pertimbangan penting bagi investor, terutama dalam menentukan lokasi investasi dan potensi pengembangan sektor ekonomi di negara tujuan. tenaga kerja merupakan seluruh orang yang dapat dipekerjakan dalam proses produksi barang maupun jasa, dengan usia minimum 10 tahun di Indonesia. Tenaga kerja dibagi menjadi dua kelompok: angkatan kerja, mereka yang sedang bekerja, tidak bekerja sementara, atau mencari pekerjaan dan bukan angkatan kerja seperti pelajar, mahasiswa, ibu rumah tangga, atau individu yang menerima penghasilan tanpa bekerja langsung.

Jumlah angkatan kerja yang aktif mencerminkan sejauh mana ketersediaan lapangan pekerjaan. Semakin banyak peluang kerja yang tercipta, semakin besar pula kontribusi terhadap peningkatan produksi suatu negara. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan salah satu indikator yang dipakai untuk mengukur dinamika ketenagakerjaan di Indonesia. TPAK mengukur proporsi angkatan kerja dalam suatu kelompok usia tertentu terhadap total populasi dalam kelompok tersebut, dengan membandingkan jumlah angkatan kerja dengan keseluruhan tenaga kerja (Mukamad Rofii & Sarda Ardyan, 2017).

Besarnya angkatan kerja memiliki peran dalam mendukung penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Gresik. faktor penawaran dan permintaan tenaga kerja memengaruhi jumlah orang yang bekerja, yang juga tergantung pada tingkat upah. Menurut teori Lewis, kelebihan tenaga kerja seharusnya dilihat sebagai kesempatan, bukan masalah, karena tenaga kerja yang lebih di satu sektor bisa membantu memenuhi kebutuhan pekerja di sektor lain (Rakhmawati & Boedirochminarni, 2018).

Menurut data badan pusat statistik, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kabupaten Gresik menunjukkan fluktuasi signifikan pada periode 2008–2012. TPAK terendah tercatat pada 2012 sebesar 63,49%, sedangkan tertinggi pada 2011 mencapai 70%. Variasi ini sejalan dengan perubahan jumlah angkatan kerja usia 15 tahun ke atas. Setelah sempat menurun pada 2010, jumlah angkatan kerja meningkat menjadi 612.073 orang pada 2011 dan terus bertambah selama sebelas tahun berikutnya. Pada 2011, jumlah angkatan kerja tercatat sebesar 5,699,08 juta jiwa dan meningkat menjadi 7,240,46 juta jiwa pada 2021, tersebar di 18 kecamatan.

Jumlah penduduk angkatan kerja di Kabupaten Gresik menunjukkan fluktuasi sepanjang periode 2020 hingga 2023. Pada tahun 2020, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) tercatat sebesar 66,53%, sementara pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 69,43%. Namun, pada tahun 2022, TPAK mengalami penurunan menjadi 68,30%. Pada tahun 2023, jumlah penduduk angkatan kerja tercatat sebanyak 0,74 juta, sedangkan jumlah penduduk bukan angkatan kerja sebanyak 0,31 juta. Berdasarkan data tersebut, TPAK Kabupaten Gresik pada tahun 2023 tercatat sebesar 70,12%. Kehadiran banyak pabrik industri

pengolahan di daerah ini menjadi faktor yang mendorong banyaknya penduduk lokal dan pendatang yang tertarik untuk bekerja di Kabupaten Gresik.

Menurut Kementrian Ketenagakerjaan republik Indonesia, Di Kabupaten Gresik, sebagian besar penduduk usia kerja memiliki pendidikan SMTA Umum (29,89% pada 2022), meskipun masih banyak yang memiliki pendidikan rendah (SMTP ke bawah), yaitu 47,26%. Tingkat pengangguran tertinggi ada pada kelompok usia 15-19 tahun (36,84% pada 2022) dan di antara mereka yang hanya berpendidikan SD dan SMP. Sektor industri di Gresik didominasi oleh industri yang membutuhkan investasi besar dan tenaga kerja terampil dengan pendidikan menengah ke atas, sehingga pemerintah daerah menghadapi tantangan dalam menyediakan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menunjukkan persentase penduduk usia kerja yang aktif dalam angkatan kerja, baik yang bekerja, mencari pekerjaan, atau sementara tidak bekerja. Di Kabupaten Gresik, struktur pendidikan penduduk usia kerja sangat mempengaruhi TPAK.

Ketidaksesuaian antara tingkat pendidikan penduduk dan jenis pekerjaan di sektor industri dapat mengurangi efektivitas TPAK. Sebagian besar sektor industri di Gresik membutuhkan tenaga kerja terampil dengan pendidikan menengah ke atas, sementara hampir setengah dari angkatan kerja memiliki pendidikan rendah (SMTP ke bawah). Akibatnya, meskipun jumlah angkatan kerja meningkat, keterampilan yang diperlukan untuk mengisi lowongan kerja terbatas, yang menyebabkan kesenjangan antara jumlah angkatan kerja dan permintaan tenaga kerja terampil. Ketidaksesuaian antara pendidikan tenaga kerja di Gresik dan kebutuhan industri bisa membuat investasi asing berkurang. Industri membutuhkan

tenaga kerja terampil dan berpendidikan tinggi, sementara banyak angkatan kerja di Gresik yang berpendidikan rendah. Ini bisa menurunkan daya saing industri dan mengurangi minat investor. Apabila Gresik bisa meningkatkan kualitas tenaga kerja dan menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan industri, Kemudian TPAK akan naik, dan Gresik akan lebih menarik bagi investor, sehingga investasi akan meningkat.

Peningkatan penyerapan tenaga kerja menurut Kuswandini et al., (2019) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berhasil menciptakan lapangan kerja yang cukup, dengan produktivitas dan efisiensi yang baik. Dengan banyaknya lapangan kerja yang tercipta secara efektif, hal ini akan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bertambahnya jumlah tenaga kerja berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas, sehingga semakin tinggi partisipasi angkatan kerja, semakin besar dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini akan membuat produktivitas naik, menghasilkan lebih banyak barang atau jasa, dan akhirnya mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Selain dengan berkembangnya ekonomi, para investor akan tertarik untuk berinvestasi di daerah tersebut. sebab itu, pemerintah daerah menetapkan Upah Minimum Kota (UMK) sebagai acuan untuk menentukan jumlah upah terendah yang wajib diberikan oleh perusahaan kepada pekerja atau karyawan atas pekerjaan yang mereka lakukan. UMK yang berlaku berbeda di setiap kota atau wilayah, tergantung pada ketetapan pemerintah daerah setempat. Bagi sebagian pengusaha, UMK dianggap sebagai beban biaya tambahan yang dapat mempengaruhi tingkat keuntungan yang mereka peroleh (Choirunnisa & Khoirudin, 2024). Kemudian, Investor dari negara maju tertarik berinvestasi di negara berkembang karena upah

tenaga kerja yang lebih rendah, yang membantu mengurangi biaya produksi dan memperluas usaha serta pasar, sehingga meningkatkan keuntungan. Selain itu, Banyak negara berkembang memiliki cadangan sumber daya alam yang besar, yang memudahkan negara maju mendapatkan bahan baku. Bagi negara berkembang, masuknya Investasi Langsung Asing (FDI) memberikan keuntungan seperti bertambahnya lapangan pekerjaan yang meningkatkan pendapatan masyarakat, peningkatan pendapatan negara dari pajak, transfer teknologi, dan peningkatan keterampilan tenaga kerja lokal melalui pelatihan (N. K. Putri et al., 2021).

Tingkat upah merupakan faktor yang berpengaruh besar terhadap dunia investasi setiap tahunnya, dengan fokus utama pada isu bantuan pemerintah untuk memperluas penerapan Upah Minimum Kabupaten/kota (UMK). Di Gresik, jumlah tenaga kerja sempat menurun akibat dampak pandemi COVID-19, namun kembali mengalami peningkatan pada tahun 2021 dan diproyeksikan terus bertumbuh hingga 2022. Perbedaan pendapat antara pemberi kerja dan pekerja mengenai upah sering kali menjadi permasalahan, dan banyak pihak yang berharap bahwa kebijakan administrasi dapat menjembatani perbedaan kepentingan tersebut. Kenaikan upah berimbas langsung pada peningkatan pendapatan dan daya beli masyarakat, yang kemudian merangsang permintaan barang dan jasa serta menciptakan peluang kerja baru. Namun, kenaikan upah juga berdampak pada peningkatan biaya operasional perusahaan, yang pada akhirnya dapat mendorong perusahaan untuk mengurangi jumlah tenaga kerja guna mempertahankan efisiensi (Abdilla & Iswati, 2023).

Menurut Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 188/656/KPTS/013/2023 tentang Upah Minimum kabupaten/Kota di Jawa Timur, Kota Surabaya memiliki

UMK tertinggi di Jawa Timur, yaitu Rp 4.725.479,00. Kabupaten Gresik berada di peringkat kedua dengan UMK Rp 4.642.031,00, diikuti oleh Kabupaten Sidoarjo di posisi ketiga dengan Rp 4.638.582,00. Selanjutnya, Kabupaten Pasuruan menempati peringkat keempat dengan UMK Rp 4.635.133,00, sementara Kabupaten Mojokerto berada di posisi kelima dengan Rp 4.624.787,00. Perbedaan UMK ini mencerminkan perkembangan ekonomi, sektor industri, serta perbedaan biaya hidup antar wilayah. Meskipun Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) yang tinggi berada diposisi ke dua dapat meningkatkan biaya operasional di Kabupaten Gresik, keunggulan infrastruktur yang memadai pasar yang terus berkembang, serta dukungan kebijakan pemerintah dapat mengimbangi peningkatan biaya tersebut. Hal ini menjadikan Gresik tetap sebagai tujuan yang menarik bagi investasi, khususnya pada sektor industri (Jatimprov, 2023).

Kenaikan upah yang dilakukan perusahaan bisa membuat pengusaha menaikkan harga barang, yang akhirnya membuat konsumen mengurangi pembeliannya. Hal ini akan menyebabkan produk yang tidak laku, sehingga produsen akan mengurangi produksi dan akhirnya membutuhkan lebih sedikit pekerja. Selain menaikkan upah, ada hal lain yang perlu diperhatikan pemerintah untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan, salah satunya adalah investasi. Investasi dapat meningkatkan kapasitas produksi, dan dengan meningkatnya jumlah produksi, kebutuhan akan tenaga kerja juga akan bertambah (Iksan et al., 2020). Menurut teori Keynes, pengangguran dapat dikurangi dengan meningkatkan investasi, seperti pada sektor mesin yang memerlukan operator, sehingga secara langsung atau tidak langsung dapat menyerap tenaga kerja dan menciptakan lapangan pekerjaan baru. Selain itu, konsumsi harus sejalan dengan pendapatan

yang diperoleh, karena lonjakan konsumsi akan meningkatkan permintaan terhadap output. Peningkatan permintaan tersebut akan mendorong kenaikan upah, yang pada gilirannya akan memperkuat daya beli pekerja.

Meskipun penelitian ini tidak memfokuskan diri pada *Foreign Portfolio Invesmen* (FPI), pemahaman tentang FPI tetap penting untuk membedakan karakteristiknya dengan *Foreign Portfolio Invesmen* (FPI). Hal ini juga berperan dalam menjelaskan mengapa FDI lebih relevan untuk dianalisis dalam konteks dampaknya terhadap investasi jangka panjang, transfer teknologi, dan penciptaan lapangan kerja. Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, dapat dilihat bahwa Kabupaten Gresik memiliki peluang besar untuk menarik minat investor di berbagai sektor yang menarik bagi investor. Dengan semakin banyaknya investasi swasta asing, diharapkan dapat membuka lebih banyak lapangan pekerjaan yang dapat menyerap tenaga kerja di Kabupaten Gresik. Keberadaan kawasan ekonomi khusus di sekitar Pelabuhan JIPE membuka peluang bagi investor asing untuk melakukan penanaman modal, yang pada gilirannya akan mengubah kawasan tersebut menjadi pusat perdagangan dan perekonomian. Selain itu, perkembangan ini diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal, khususnya dalam proyek-proyek besar yang dilaksanakan di Kabupaten Gresik. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang mengangkat judul:

ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR, TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA (TPAK), DAN UPAH MINIMUM KABUPATEN TERHADAP PENANAMAN MODAL ASING DI KABUPATEN GRESIK

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana telah diuraikan dalam bagian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Nilai Tukar Berpengaruh Terhadap PMA di Kabupaten Gresik ?
2. Apakah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Berpengaruh Terhadap PMA di Kabupaten Gresik ?
3. Apakah Upah Minimum Kabupaten (UMK) Berpengaruh Terhadap PMA di Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada penjelasan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Kabupaten Gresik.
2. Menganalisis Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Terhadap Penanaman Modal Asing di Kabupaten Gresik.
3. Menganalisis Pengaruh Upah Minimum Kabupaten (UMK) Terhadap Penanaman Modal Asing di Kabupaten Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang akan disampaikan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait, berupa:

1. Bagi Pengembangan Keilmuan.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan akademik, khususnya di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, serta menjadi referensi tambahan bagi perpustakaan universitas.

2. Bagi Perusahaan.

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi perusahaan atau pihak terkait yang bergerak di bidang Penanaman Modal Asing, khususnya di Kabupaten Gresik, terkait faktor-faktor yang memengaruhi arus masuk PMA.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam penulisan ilmiah, serta menjadi bekal berguna dalam keterlibatan di berbagai kegiatan masyarakat di masa depan.